

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 6, July 2024, Halaman 269-272
Licensed by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11559935)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11559935>

Konsep Aliran Filsafat Pendidikan (Progresivisme)

Ikrima Salsabila¹, Alya Ghaitza Zahirashafa², Lusiana Amanda Lestari³

¹²³Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: ikrimasalsabila@gmail.com¹, alyaghaitzazahira@gmail.com², lusianaa447@gmail.com³

Abstrak

Aliran progresivisme berusaha mengembangkan agar manusia bisa survive menghadapi semua tantangan hidup. Aliran filsafat ini menempatkan manusia sebagai makhluk biologis yang utuh dan menghormati harkat dan martabat manusia sebagai pelaku hidup. Tujuan jurnal ini adalah untuk memahami konsep, tujuan, dan pandangan progresivisme dalam pembelajaran. Penyusunan jurnal ini menggunakan metode pendekatan kualitatif berbasis *library research* atau studi kepustakaan.

Kata Kunci: Filsafat, Progresivisme, Pendidikan

Abstract

The flow of progressivism seeks to develop so that humans can survive in facing all of life's challenges. This philosophical school places humans as complete biological creatures and respects the dignity of humans as actors in life. The aim of this journal is to understand the concepts, goals and views of progressivism in learning. The preparation of this journal uses a qualitative approach based on library research or literature study.

Keywords : Philosophy, Progressivism, Education

Article Info

Received date: 25 May 2024

Revised date: 30 May 2024

Accepted date: 10 June 2024

PENDAHULUAN

Gerakan dan asosiasi progresivisme didirikan pada tahun 1918. Selama sekitar dua puluh tahun, gerakan ini merupakan gerakan yang signifikan di Amerika Serikat. Banyak guru yang skeptis terhadap gerakan ini karena mereka mempelajari filsafat Dewey sebagai reaksi terhadap filsafat lain. Menurut Dewey, perubahan masyarakat adalah evolusi, sedangkan kaum progresif menganggapnya sebagai perubahan yang sangat cepat untuk mencapai tujuan dengan cepat.

Reaksi gerakan progresif terhadap formalisme dan sekolah tradisional yang membosankan, yang menekankan pendidikan pasif dan disiplin yang keras, sudah diketahui secara luas. Gerakan ini juga dikenal karena seruannya kepada para pendidik bahwa mereka mengharapkan perubahan dan kemajuan yang lebih cepat setelah perang dunia pertama. Banyak guru yang mendukungnya karena ini adalah semacam wahana progresif untuk digelarkan.

Dengan munculnya “adjustment” pada tahun tiga puluhan, progresivisme memulai terobosannya dengan gagasan perubahan sosial. Perkembangan individu adalah perubahan yang paling penting. Terdiri dari prinsip-prinsip seperti “kolaborasi, pertukaran, dan pengambilan keputusan”, yang berarti bekerja sama dalam segala aspek kehidupan, berkontribusi dalam segala aktivitas, dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan.¹

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *library research* atau studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan daftar pustaka sebagai sumber utama sebanyak data. Penulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yakni teknik mengumpulkan data berdasarkan dokumen-dokumen tertulis tentang tema yang diambil. Dokumen tersebut berupa buku, jurnal, dan sebagainya.

Analisis isi menggunakan analisis data. Artinya beberapa dokumen disusun dan dipilih sesuai persyaratan topik penelitian dan dianalisis untuk menarik kesimpulan agar menjawab pertanyaan

¹ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. 8 (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 141-142.

penelitian yang diajukan di awal bagian pendahuluan. Peneliti menggunakan data terorganisir untuk memberikan interpretasi terhadap apa yang telah diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Aliran Progresivisme

Pentingnya filsafat progresivisme adalah menciptakan cara bagi manusia untuk bertahan hidup dan menghadapi segala kesulitan yang datang dalam hidup. Aliran filsafat ini memandang manusia sebagai makhluk biologis yang tidak rusak dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk hidup.² Para filsuf progresivisme menekankan kemajuan pembelajaran. Belajar menghadapi situasi sosial di masa depan adalah kemajuan yang diharapkan.³

Karena meyakini bahwa kemampuan kecerdasan manusia dapat membantu hidup, sehat, dan mengembangkan kepribadian manusia, maka filsafat progresivisme dikenal dengan istilah instrumentalisme. Mempelajari dan mempraktikkan prinsip-prinsip eksperimen untuk menguji teori-teori yang masuk akal adalah inti dari eksperimentalisme. Dan mengingat pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh lingkungan, maka disebut dengan paham lingkungan hidup.⁴

Gerakan progresivisme dibubarkan pada tahun 1944, dan berganti nama menjadi “American Educational Fellowship.” Setelah Rusia meluncurkan satelit pertamanya, Sputnik, pergerakan tersebut terhenti. Karya individu seperti Ernest Bayley, George Axtelle, William O. Stanley, Frederick C. Neff, dan Lawrence B. Thomas adalah contoh lebih lanjut tentang cara kerja masyarakat ini.⁵

Tokoh-Tokoh Dalam Aliran Progresivisme

Sebagai respon terhadap sistem pendidikan konvensional yang dianggap tradisional (esensialis dan perenialis), muncullah progresivisme sebagai reaksi terhadap sistem tersebut. Sistem ini menekankan pada metode pembelajaran tradisional, terobosan (pengajaran formal), penekanan pada pembelajaran spiritual, dan penekanan pada keterampilan membaca dan menulis siswa. Dalam perspektif progresivisme, pendidikan tidak hanya mengajarkan siswa apa yang mereka ketahui tetapi juga mengajarkan mereka cara menulis dan membaca yang benar.⁶ Berikut ini adalah beberapa tokoh progresivisme yang terkenal.

1. William James (1842-1910)

William James adalah seorang psikolog dan filsuf Amerika yang terkenal. Banyak negara Eropa dan Amerika terpengaruh oleh pandangan, ajaran, dan kepribadiannya. James, sebaliknya, sangat memahami bidang filsafat yang dikenal sebagai pragmatisme, dan ia percaya bahwa pikiran dan otak, seperti unsur-unsur keberadaan organik, memiliki fungsi biologis dan nilai kelangsungan hidup. James membebaskan psikologi dari keyakinan teologis dan menempatkannya sebagai dasar ilmu perilaku. Ide-ide ini dikembangkan dalam bukunya *Prinsip Psikologi*, yang diterbitkan pada tahun 1890, dan dengan cepat menjadi klasik dalam bidang tersebut. Hal ini menjadikan William James seorang filsuf pragmatis dan empiris yang radikal.⁷

2. John Dewey (1859-1952)

Dewey menulis tentang progresivisme pendidikan bahwa filosofi pendidikan yang didasarkan pada filosofi pengalaman diperlukan dalam pendidikan sampai batas tertentu. Dewey secara singkat berbicara tentang jaringan pengalaman, yang merupakan dua elemen penting dalam pendidikan: hubungan berkelanjutan antara individu dan masyarakat dan hubungan berkelanjutan antara pikiran dan benda. Dia setuju dengan Plato tentang gagasan bahwa baik masyarakat maupun individu tidak independen satu sama lain. Pikiran juga terlibat dalam aktivitas mental dan pengalaman.⁸

Menurut teori Dewey, progresivisme lebih berfokus pada kebutuhan siswa dan sikap mereka terhadap pembelajaran, yang mengarah pada pengembangan kurikulum yang menantang bagi siswa muda dan pengalaman belajar yang menantang bagi siswa muda di sekolah. Wawasan

² Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat, dan Pendidikan)*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 78.

³ Ikhsanudin, *Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Pendidikan Bahasa*, *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, no. 1, Vol. 7, 2009.

⁴ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat, dan Pendidikan)*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 78.

⁵ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. 8 (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 142.

⁶ Abdi Pratama dkk, *Aliran filsafat progresivisme, konstruktivisme, humanisme, filsafat Pendidikan*, 2020, hal. 2

⁷ Najmuddin Syarkawi, *Progresivisme (konsepsi tentang realita dan pengetahuan)*, *Jurnal ilmiah universitas almuslim*, no.2, Vol. 13, 2021, hal.79

⁸ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press dan MSI UII, 2004), h. 47

yang dimiliki Dewey tentang sifat manusia sangat berbeda dengan pengamatannya tentang keadaan kehidupan. Manusia adalah hewan sosial, terlepas dari bagaimana masyarakat umum menafsirkan tindakan mereka. Namun, manusia adalah individu yang dengan ramah menciptakan makna bagi diri mereka sendiri. Komunitas manusia dalam segala bentuknya harus diorganisir, dikoordinasikan, dan dilatih untuk mencapai hasil terbaik di setiap bidang. Karena itu, semua orang ingin menjadi sukses. Selain sukses berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, orang yang sukses juga didukung oleh masyarakat sekitarnya (Munir, 2008). John Dewey memahami bahwa setiap manusia memiliki daratan tertentu. Misalnya, kodrat yang dimiliki setiap manusia sejak lahir. Kuku ini tidak signifikan secara statistik.

Dewey terkenal dengan pengamatannya mengenai filosofi pendidikan yang merusak kemajuan pendidikan modern Amerika. Ketika Dewey memulai magangnya di Universitas Chicago, ia mengkritik sistem pendidikan tradisional karena kekurangannya yang rentan terhadap kegagalan. Akibatnya, pandemi ini tidak hanya terjadi di Amerika, tetapi juga berdampak pada negara-negara lain di seluruh dunia. (Mayer 1951).

3. Hans Vaihinger (1852-1933)

Hans Vaihinger berpendapat bahwa pengetahuan memiliki aplikasi praktis. Satu-satunya ukuran pemikiran adalah penggunaannya (dalam bahasa Yunani *Pragma*) untuk mempengaruhi peristiwa-peristiwa dunia. Kesesuaiannya dengan objeknya dapat dibuktikan. Semua yang ada di sini jelas bersifat artifisial; jika pengetahuan berguna untuk menggambarkan dunia, maka pengetahuan itu bisa jadi benar; namun harus dipahami bahwa pengetahuan terbatas pada situasi yang berguna. (Progesivisme, 2015).⁹

Tujuan Pendidikan Menurut Aliran Progresivisme

Progresivisme didirikan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan harus berpusat pada kebutuhan pelajar muda, dengan penekanan khusus pada guru atau pembimbing. Karya-karya John Dewey antara tahun 1920 dan 1950 memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan pemikiran progresivisme. Menurut Dewey, tujuan pendidikan adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana berpikir kritis sehingga mereka dapat menjadi cerdas dan berkontribusi kepada masyarakat..

Tujuan pendidikan adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk berinteraksi dengan lingkungan yang terlibat dalam proses perubahan yang berkelanjutan. Individu dapat memahami, menganalisis, dan menyelesaikan situasi tertentu sebagai hasilnya.¹⁰

Menurut progresivisme, pendidikan memiliki dua pilar: psikologi dan sosiologi. Pendidik harus berkomunikasi mengkomodasi daya atau tenaga pada anak didik untuk perubahan. Dari perspektif sosiologi, siswa perlu memahami bagaimana daya atau tenaga tersebut berkembang.¹¹

Dengan melihat grafik di atas, jelaslah bahwa filosofi progresif bertujuan untuk memberikan anak yang buta huruf kualitas hidup yang tinggi dan membesarkan mereka menjadi generasi yang akan membawa periode baru dalam pembangunan.¹²

Pandangan Progresivisme Dalam Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan saat ini, siswa adalah pusat dari pendidikan. Era yang semakin maju mengajarkan kita bahwa penyandang disabilitas dianggap sebagai manusia yang memiliki kapasitas unik untuk tumbuh dan berkembang. Agar tidak salah dalam memilih yang diinginkan, siswa mempunyai peranan penting dan bebas melakukan apa saja, tetap dibimbing dan dibimbing pilihannya oleh pendidik atau guru. Setiap siswa di Aliran Progresivisme diberikan pendidikan fisik dan konseptual. Karena itu, progresivisme secara umum tidak mendukung pendidikan atau bentuk pengetahuan lain yang memiliki orientasi otoriter (sewenang-wenang dan kaku) karena siswa tidak dapat belajar tanpa dukungan atau bimbingan dari luar. Kurikulum yang menganut prinsip-prinsip

⁹ Najmuddin Syarkawi, Progesivisme (konsepsi tentang realita dan pengetahuan), *Jurnal ilmiah universitas almuslim*, no.2, Vol. 13, 2021, hal.79-80

¹⁰ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. 8 (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 147.

¹¹ Helnafri Ankesa, Perkembangan Pendidikan dalam Perspektif Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, no. 1, Vol. 2, 2021, h. 17

¹² Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat, dan Pendidikan)*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 85.

progresivisme memiliki sifat yang fleksibel (dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman), hidup, lugas, dan tidak mendiskriminasi bidang medis tertentu.

Berdasarkan bukti-bukti yang disajikan dalam buku ini, Salu dan Triyanto menjelaskan bahwa pendidikan progresif mencakup hal-hal berikut:

1. Guru harus dapat fokus mengajar dengan cara yang dapat meningkatkan motivasi dan keinginan siswa untuk belajar. Setiap tugas diselesaikan di kelas untuk memungkinkan siswa menciptakan ruang yang bebas dari bias. Sebagai hasilnya, dimungkinkan untuk menyarankan kesempatan belajar baru yang dapat meningkatkan kinerja siswa dari waktu ke waktu.
2. Siswa didorong untuk melakukan lebih dari sekadar membaca buku; mereka juga berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau luar, misalnya, melalui pekerjaan mereka di lanskap atau lapangan.
3. Guru harus menanamkan rasa percaya diri pada siswa sehingga mereka dapat mempertanyakan pelajaran yang diajarkan oleh guru mereka. Misalnya, dengan mempelajari cara bermain game terkait seperti kuis, dan lain-lain.
4. Siswa perlu berinteraksi dengan orang-orang terdekat, seperti guru, pembimbing, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar mereka dapat mengembangkan pemahaman.
5. Kurikulum ini mengajarkan siswa bagaimana mengembangkan potensi mereka sehingga mereka dapat tumbuh dengan cepat dalam bidang akademik dan sosial.
6. Pendidikan bukan hanya tentang membantu siswa memasuki dunia kerja, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang secara bertahap meningkatkan pemahaman siswa dan mengembangkan potensi mereka.¹³

SIMPULAN

1. Gerakan progresif bekerja untuk memajukan kemampuan manusia untuk bertahan hidup dan mengatasi semua rintangan dalam hidup. Ideologi progresif menekankan pada pertumbuhan atau kemajuan pelajar.
2. William James memahami bidang filsafat, yang dikenal sebagai filsafat pragmatis dan menyatakan bahwa makhluk hidup, seperti organisme, memiliki fungsi biologis dan rentang hidup.
3. Teori Dewey adalah bentuk progresivisme yang lebih menekankan pada sikap dan pengalaman siswa dalam belajar, yang mengarah pada munculnya kurikulum yang keras terhadap anak dan keras terhadap pendidikan anak di sekolah.
4. Hans Vaihinger menegaskan bahwa pengetahuan memiliki aplikasi praktis. Satu-satunya ukuran pemikiran adalah penggunaannya (dalam bahasa Yunani Pragma) untuk mempengaruhi peristiwa-peristiwa dunia. Kesesuaiannya dengan objeknya dapat dibuktikan.

REFERENSI

- Ankesa, Helnafri. Perkembangan Pendidikan dalam Perspektif Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. No. 1, Vol. 2. 2021.
- Idi, Abdullah dan Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat, dan Pendidikan)*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2013.
- Ikhsanudin. Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Pendidikan Bahasa. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*. No. 1, Vol. 7. 2009.
- Iman, Muis Sad. *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta : Safiria Insania Press dan MSI UII. 2004.
- Pratama, Abdi, dkk. *Aliran filsafat progresivisme, konstruktivisme, humanisme, filsafat Pendidikan*. 2020.
- Rahma, Nisa, dkk. Implementasi Aliran Progresivisme dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan dan Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 9. 2022.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cet. 8. Bandung : Alfabeta, 2012.
- Syarkawi, Najmuddin. Progresivisme (konsep tentang realita dan pengetahuan). *Jurnal ilmiah universitas almuslim*. No.2, Vol. 13. 2021.

¹³ Nisa Rahma, Hafidhotur Rohmah, M. Yunus Abu Bakar, Implementasi Aliran Progresivisme dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan dan Perkembangan Kurikulum di Indonesia, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9, 2022, h. 229.